

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER KEBANGSAAN PADA PESERTA
DIDIK SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR
KECAMATAN MARISO KOTA MAKASSAR SULAWESI SELATAN**

Victor Junadi Nari, Supriadi Torro
Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
Email : sosialhumaniora@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui makna tentang nilai-nilai karakter kebangsaan oleh peserta didik di SMA Katolik Cendrawasih Makassar; 2) Untuk Mengetahui proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan diterapkan pada Peserta didik SMA Katolik Cendrawasih Makassar; 3) Untuk Mengetahui Faktor pendorong penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan Peserta didik di SMA Katolik Cendrawasih Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan informan Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum dan salah satu guru yang ditunjuk oleh sekolah serta lima orang peserta didik SMA Katolik Cendrawasih Makassar yang dipilih melalui purposive sampling. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1). Peserta didik memaknai nilai-nilai karakter: a. Religius, sebuah nilai yang mengajarkan tentang iman dan kepercayaan serta menghargai perbedaan; b. Nasionalisme dengan selalu terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara bendera, baik upacara bendera yang di laksanakan rutin setiap hari senin juga upacara bendera dalam memperingati hari-hari besar nasional; c. Kemandirian dengan menyelesaikan suatu pekerjaan secara mandiri tanpa harus meminta kepada orang lain, tidak bergantung kepada orang lain serta menjalankan dan menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa harus menunggu disuruh; d. Gotong Royong suatu tindakan yang dapat menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama; e. Integritas sikap yang dapat dipercaya serta berlaku jujur dalam setiap tindakan. 2). Proses penanaman nilai karakter di SMA Katolik Cendrawasih Makassar dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang meliputi tahap perencanaan; Merancang Silabus dan RPP dan pelaksanaan; berupa pembiasaan dan budaya sekolah serta melalui laporan nilai karakter. 3). Faktor yang menjadi pendorong penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan di SMA Katolik Cendrawasih Makassar adalah; Kurikulum dan Catatan Strategis (Nota Yayasan) yang dibuat oleh pihak Yayasan Paulus Makassar.

Kata Kunci: Karakter, Kebangsaan, Nilai

Pendahuluan

Sebagai bangsa yang besar Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang besar pula sebagai pendukung utama pembangunan bangsa. Dalam memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu

manusia dalam mengembangkan potensi agar tumbuh menjadi individu yang berkualitas tinggi serta berkarakter, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Pasal I Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Akan tetapi, permasalahan yang muncul di dunia pendidikan sekarang ini bertentangan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia seperti, Tawuran Pelajar, Penyalagunaan narkoba, tidak menghormati guru, acuh terhadap aturan dan berbagai masalah sejenisnya. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003)

Kemendikbud dalam <https://www.kemdikbud.go.id> menjelaskan bahwa dalam hal membentuk karakter bangsa yang baik, perlu di terapkan lima nilai karakter utama yang menjadi proritas pengembangan penggerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), seperti: a) Nilai Religius, nilai yang mencerminkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang diwujudkan dengan selalu giat dan ikhlas dalam beribadah. b) Nilai Karakter Nasionalis, nilai yang merupakan cara berpikir, bersikap dan memberikan perbuatan yang baik terhadap bangsa, dengan menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya. c) Nilai Karakter Integritas, nilai yang menunjukkan perilaku seorang individu yang dapat dipercaya dalam hal apapun, dapat ditunjukkan dengan selalu berperilaku jujur dalam setiap hal yang dilakukan. d) Nilai Karakter mandiri, nilai yang dapat di tunjukan dengan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain, seperti melakukan pekerjaannya sendiri tanpa harus selalu mendapatkan bantuan dari orang lain. e) Nilai Karakter Gotong-Royong, nilai mencerminkan kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, seperti dalam bekerja bakti dan kegiatan sejenisnya.

Nilai-nilai karakter tersebut dinilai sangat penting dalam memajukan pendidikan karakter bangsa. Setiap nilai tidak sapat berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, berkembang secara cepat dan tepat dalam mewujudkan keutuhan pribadi. Kasus- kasus mengenai pendidikan karakter di Indonesia masih banyak terjadi. Dalam berita harian online detiknews.com pada senin 23 juli 2018,

memberitakan KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Dalam kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), kebanyakan anak telah masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba sebanyak 17,8 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen, dan lainnya. [News.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu) diakses melalui: <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>.

Melalui berbagai pemberitaan dimedia tentang situasi pendidikan saat ini, diberitakan bahwa tidak hanya kasus-kasus yang disebutkan diatas saja; berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7 persen peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno. (Kompas.com.2010) melalui berita harian pada 13 juni 2010. Dengan meningkatnya peristiwa-pristiwa penyimpangan perilaku dan karakter generasi bangsa, perlu ditumbuhkan kesadaran bagi kita masing-masing, bukan hanya tenaga pendidik dan pemerintah, melainkan kesadaran masyarakat Indonesia umumnya dalam berperilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak Indonesia sebagai generasi penerus. Hidayat & Suryana 2018, menjelaskan Kemerosotan moral masih menjadi tantangan dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meskipun pendidikan karakter telah ditanamkan di sekolah, tetapi pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, narkoba, praktek aborsi, dan tawuran pelajar bahkan tiap tahun angkanya meningkat. (BEM REMA UPI 2019). Penanaman nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di lingkungan Masyarakat sosial (rumah) terlihat sangat kurang. Hal ini terlihat dalam dunia pendidikan yang masih banyak terjadi hal-hal yang menyimpang dari pendidikan tersebut. Seperti kasus bertindak curang (cheating) baik berupa tindakan menyontek, mencontoh pekerjaan teman maupun buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Dalam hal ini, di perguruan tinggi hal yang sama juga sering terjadi. Hal yang amat memperhatikan disamping fenomena menyontek di kalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya plagiarisme (Samani dan Hariyanto, 2011:5). Ditambah lagi dengan semakin banyaknya pejabat yang melakukan tindakan korupsi, memperkuat fenomenal kerusakan moral anak bangsa yang semakin mencemaskan.

Upaya dalam mencegah lebih parahnya krisis akhlak, mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa dan telah di terapkan dalam Kurikulum 2013. Pemerintah telah melakukan bermacam upaya dalam memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia diantaranya mewajibkan pada peserta didik untuk menyanyikan lagu wajib dan nasional untuk menumbuhkan Nasionalisme dan cinta tanah air, meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), serta sistem lima hari sekolah dengan menambah jam pelajaran di sekolah yang di kenal dengan full day school. (<https://www.kemdikbud.go.id>) diakses

pada 07 Juli 2021). Upaya ini dinilai menjadi usaha yang efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di kalangan pelajar bahkan pendidikan karakter sudah menjadi ikon pendidikan di Indonesia. Sahlan & Angga Teguh Prastyo, 2012:32 menjelaskan, Penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan disekolah diberikan secara terintegrasi didalam proses pembelajaran. Dimana yang dimaksud dengan penanaman nilai karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah dengan pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai- nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. (Dwi A.P. Novijayanti 2015).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha membantu, mendidik, serta membimbing peserta didik agar terbiasa mengetahui serta melakukan hal-hal yang baik. Maka dari itu, penanggung jawab paling besar terletak pada guru-guru yang setiap hari selalu berhadapan dengan murid. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter bergantung pada kreativitas guru dalam menanamkan pendidikan karakter. Dalam hal Penanaman Nilai-Nilai karakter Bangsa yang di terapkan setiap sekolah memiliki konsep dan strategis masing- masing. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Katolik Cendrawasih Makassar, yang beralamat di Jl. Cendrawasih No. 61, Kunjung Mae, Kecamatan Mariso, Kota Makassar Sulawesi Selatan. SMA Katolik Cendrawasih Makassar merupakan salah satu SMA tertua di Makassar yang berdiri sejak tahun 1951. Seiring dengan perkembangan waktu SMA Katolik Cendrawasih Makassar menghasilkan alumni-alumni yang mempunyai peranan penting diberbagai bidang pemerintahan. Sehingga SMA Katolik Cendrawasih Makassar meraih rekor muri sebagai sekolah yang memiliki alumni-alumni yang terbanyak duduk dibidang pemerintahan. (www.smakatolikcendrawasih.sch.id). diakses pada 18 mei 2021.

SMA Katolik Cendrawasih Makassar adalah salah satu sekolah swasta yang berada di Makassar yang sudah terakreditasi A dan menjadi salah satu sekolah favorit bagi mereka-mereka yang mau sekolah. Kesuksesan sekolah ini dalam perolehan status sekolah sebagai sekolah yang sudah terakreditasi A sampai sekarang ini dan meraih rekor sebagai sekolah yang memiliki alumni- alumni yang terbanyak duduk dibidang pemerintahan, tentu tidak terlepas dari peserta didik dan masyarakat sekolah yang memiliki kekayaan intelektual serta kepribadian dari setiap masyarakat sekolah SMA Katolik Cendrawasih. Berdasarkan konteks penelitian tersebut diatas di pandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Nilai-nilai Karakter Bangsa pada peserta didik SMA Katolik Cendrawasih Makassar dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Peserta didik SMA Katolik Cendrawasih Makassar Kecamatan Mariso Kota Makassar Sulawesi Selatan".

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang telah digunakan oleh peneliti yaitu deskripsi dengan data kualitatif. Jenis penelitian deskripsi dengan data kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau meringkas berbagai kondisi sebagai suatu variabel yang

menjadi objek. Koentjaraningrat (1993:29) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif itu bertujuan untuk memberi gambaran yang tepat akan sifat, keadaan atau gejala suatu individu maupun kelompok tertentu dan menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain. Pendekatan kualitatif suatu proses penelitian, dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Data di himpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan. Hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian dengan menggunakan deskripsi kualitatif merupakan kondisi antara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pendekatan ini juga sering disebut dengan pendekatan naturalistik, penelitian yang dilakukan dengan menyoal kondisi objek tertentu secara alami dimana fungsi atau kedudukan penelitian adalah sebagai instrumen itu sendiri. Pendekatan ini di gunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan (Ahmadin, 2013)

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan data dan mengkaji serta menggambarkan secara mendalam tentang tingkah laku subjek serta objek penelitian yang memfokus pada bagaimana memaknai nilai-nilai karakter kebangsaan, proses penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan dan faktor pendorong melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di SMA Katolik Cendrawasih Makassar Kecamatan Mariso Kota Makassar Sulawesi Selatan. Untuk memahami Permasalahan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif kemudian untuk informasi yang di peroleh kemudian disajikan secara deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017: 399) lokasi penelitian merupakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti. Misalnya di sekolah, perusahaan, lembaga pemerintah, jalan, rumah, pasar dan lain-lain. Dalam hal ini, Peneliti telah memilih dan telah melaksanakan penelitian di SMA Katolik Cendrawasih Makassar yang terletak tepat di samping jln. Cendrawasih No. 61, Kunjung Mae Kecamatan Mariso Kota Makassar Sulawesi Selatan. Penelitian telah berlangsung selama satu bulan (16 februari- 16 maret 2022) dalam menggali informasi sekaligus proses penyusunan laporan hasil penelitian terkait Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan pada Peserta didik SMA Katolik Cendrawasih Makassar.

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi pada tujuan penelitian yang sedang di lakukan. Menurut Danu Eko Agustinova (2015:90), fokus penelitian ini identik dengan batasan masalah yang dipergunakan agar penelitian lebih terfokus dan terarah pada masalah yang ingin diteliti. Sedangkan Menurut Sugiyono dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat menyeluruh tidak dapat dipisah-pisah (holistic), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), Pelaku (actor), aktivitas (activity), yang berinteraksi secara sinergi. (Sugiyono,2017:32)

Pada penelitian ini, peneliti memusatkan penelitian pada Penanaman Nilai-nilai karakter kebangsaan pada peserta didik SMA Katolik Cendrawasih Makassar melalui pengamatan di setiap aktivitas warga sekolah yang terjadi di lokasi penelitian dalam menjawab serta menguatkan setiap rumusan masalah terkait bagaimana peserta didik memaknai nilai-nilai karakter kebangsaan, proses penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan serta faktor pendorong dalam penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan pada peserta didik di SMA Katolik Cendrawasih Makassar.

Pembahasan

Hakikat Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa

Nilai berasal dari bahasa latin Vale're yang diartikan berguna, mampu akan berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang ataupun sekelompok orang. Mendefinisi tentang nilai merupakan suatu hal yang tidak mudah karena nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak sehingga menimbulkan cara pandang yang berbeda dalam memahami dan memaknai nilai. Perbedaan dalam memahami dan memaknai hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena setiap orang memiliki cara pandang teoretis dan analisis masing-masing. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1074) mendefinisikan nilai sebagai harga (Taksiran harga). Secara sederhana nilai dapat diartikan sebagai harga yang di berikan oleh seseorang terhadap suatu hal. Harga tersebut merupakan harga afektual yang menyangkut afektif manusia. Artinya, nilai merupakan standar bagi sikap serta aktifitas seseorang. Beberapa pendapat mengenai pengertian nilai diantaranya yaitu: Kluckohn sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004: 10) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang di inginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Sementara itu, Milton Rokeah sebagaimana dikutip oleh Djahiri (1985:20) mendefenisikan nilai sebagai suatu sistem nilai seseorang mengenaiapa yang patut dan yang tidak patut dilakukan seseorang. Dengan kata lain, nilai merupakan seperangkat tingkah laku tentang baik dan buruk. Hurlocks dalam Sugeng Hariyadi (2003: 89) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Pengertian nilai tersebut sejalan dengan pengertian nilai yang lebih sederhana oleh Mulyana. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004: 11).

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths (Dalam Adisusilo, 2012: 55-56) mempunyai sejumlah indikator yang kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (Goals or Purposes) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (Aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik dan yang positif bagi kehidupan.

- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (Interests), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (Feelings), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (Beliefs and convictions) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktifitas (Activities), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (Worries, Problems, Obstacles).

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Karakter yang baik dalam diri seseorang tidak serta merta langsung muncul dengan sendirinya, namun memerlukan proses “mengukir” yang cukup lama. Wynne sebagaimana dikutip oleh Samani dan Haryanto (2013:41) mengatakan karakter berarti “to mark” yang berarti menandai. Artinya karakter merupakan tanda atau ciri khas yang dimiliki seseorang. Sejalan dengan pendapat di atas Kemendiknas (2010:3) mendefinisikan karakter sebagai “Watak, akhlak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak”. Scerenko sebagaimana dikutip oleh Samani dan Haryanto (2013:41) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang berbeda-beda antara pribadi. Lebih jauh Samani dan Haryanto (2016:42) menjelaskan karakter adalah ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok ataupun suatu benda dengan yang lain. Dalam hal ini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian sendiri dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang khas dari seseorang yang terbentuk dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Menurut Aziz (2011:198) karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak dan budi pekerti yang berbeda antara individu. Akhlak sendiri diartikan sebagai kelakuan sedangkan budi pekerti diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang diukur baik dan buruknya berdasarkan norma dan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian akhlak dan budi pekerti ada yang baik dan ada yang buruk begitu juga dengan karakter. Lickona sebagaimana dikutip oleh Wamaungo (2012: 81) menyatakan tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan dan setiap orang memiliki beberapa

kelemahan. Karakter yang baik dapat dibentuk dengan mengetahui hal yang baik, menginginkan hal-hal baik dan melakukan hal baik.

Samani dan Haryanto (2016:41) sebagaimana mengutip pendapat Douglas yang menyatakan bahwa karakter tidak diwariskan, namun dibentuk dan dibangun melalui pikiran, perbuatan dan bertindak secara berkesinambungan. Untuk membentuk karakter yang baik diperlukan lingkungan yang baik pula, sehingga karakter akan terbentuk dari kebiasaan yang baik, baik dalam pikiran maupun tindakan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lickona sebagaimana dikutip oleh Wamaungo (2012:82) yang menyatakan "Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik". Dengan demikian, Pembentukan karakter yang baik sangat tepat dilaksanakan dalam pendidikan dengan memberi pemahaman secara berkesinambungan sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan seiring waktu akan menjadi karakter peserta didik itu sendiri.

Menurut Koesoema (2015:55) Pendidikan karakter adalah suatu usaha secara sadar dan disengaja untuk membantu seseorang agar dapat memahami dirinya secara utuh melalui berbagai dimensi secara utuh. Dimensi tersebut yaitu Religius, moral, personal, sosial, kultural dan lain-lain. Pendidikan karakter merupakan upaya yang penting untuk manusia, pembentukan karakter merupakan hal yang penting dalam pendidikan (Aziz, 2011:201). Pada konteks pendidikan formal yaitu upaya sengaja dari guru kepada peserta didik karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik. Samani dan Haryanto (2016:46) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membuat peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil atau insan yang sempurna.

Wibowo dalam Kurniawan (2014:31) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pengembangan dan menanamkan karakter luhur kepada peserta didik agar dapat menerapkan dan mempraktikannya dalam kehidupan. Agar dapat diterapkan dalam kehidupan dibutuhkan upaya yang berulang-ulang agar nilai-nilai karakter luhur dapat tertanam pada peserta didik. Pada konteks pendidikan guru harus memberi tuntunan dan contoh kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter baik karena segala tingkah laku guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya. Tidak hanya guru, namun juga seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, tenaga pendidik, maupun non-pendidik bersama-sama menanamkan nilai-nilai karakter. Rahardjo dalam kurniawan (2014:30) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang holistik, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh elemen pendidikan di sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari seluruh warga sekolah itu sendiri (Mulyasa, 2013:14).

Pendidikan karakter menurut Samani dan Haryanto (2016:45) dapat diartikan sebagai upaya menuntun peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter.

Pendidikan disekolah tidak semata-mata membelajarkan pengetahuan, tapi juga menyangkut nilai, moral, etika, estetika, budi pekerti dan sebagainya (Aziz, 2011:199). Pendidikan di sekolah dapat dikatakan mengajar, membimbing dan membina peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Peserta didik yang berkarakter adalah peserta didik yang berhasil menyerap apa yang di tanamkan oleh guru dan menerapkannya dalam kehidupan. Dalam publikasi Kemendiknas tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa (2010:4) di nyatakan bahwa pendidikan juga dapat dikatakan usaha menyiapkan generasi muda untuk keberlangsungan hidup masyarakat. Sehingga melalui pendidikan karakter seseorang dapat hidup bermasyarakat dengan baik dengan memperhatikan nilai, norma, etika dan budaya yang ada pada masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan dapat berperilaku yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa. Lebih jauh lagi pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berperilaku baik dan mencerminkan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010:7).

Pemahaman Siswa Tentang Nilai dan Karakter

Peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik, psikis dan kognitif sehingga Peserta didik dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang berintelektual. Mengikuti segala proses pembelajaran disekolah merupakan salah satu bagian dari kewajiban Peserta didik. Peserta didik adalah salah satu bagian istimewa dalam proses belajar mengajar, karena dengan melihat posisinya yang berada pada titik sentral yang ingin meraih cita-citanya, tujuannya melalui pembelajaran dengan harapan dapat mencapainya secara optimal sesuai cita-cita dan tujuannya. Pada masa ini peserta didik dapat mengalami banyak perubahan baik perubahan fisik maupun psikis, tentu perubahan lain yang dialami oleh peserta didik adalah berubah secara kognitif yang mampu memulai berpikir secara dewasa seperti orang dewasa pada umumnya dan mampu melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam menjalankan peran sosialnya sebagai orang dewasa.

Sebagai peserta didik yang aktif dalam setiap proses pembelajaran tentu akan memiliki kemampuan yang baik dalam menerima atau menyerap setiap pembelajaran yang diajarkan oleh bapak dan ibu gurunya disekolah baik itu secara teori maupun praktik. Ketika peserta didik mampu memaknai atau mengartikan segala proses pembelajaran berdasarkan pemahamannya, tentu itu menjadi salah satu bagian dari keberhasilan peserta didik dalam menyerap hasil pembelajaran berdasarkan naluri berpikirnya. Hasil temuan dilapangan menunjukan peserta didik di SMA Katolik Cendrawasih Makassar mampu menyerap setiap proses pembelajarannya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dalam prosesi wawancara dengan peneliti pada saat mengumpulkan data terkait pemahaman siswa dalam memaknai nilai-nilai karakter kebangsaan di SMA Katolik Cendrawasih Makassar.

a) Nilai Karakter Religius

Hasil temuan dilapangan peserta didik memaknai nilai religius itu berdasar pada aktivitas mereka disekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rissa peserta didik kelas XII dalam wawancara dengan penulis pada 20 februari 2022 mengatakan:

yang saya pahami, nilai religius itu sesuatu yang berkaitan dengan agama ataupun kepercayaan. Misalnya kita selalu melaksanakan ibadah setiap hari baik pada saat apel pagi maupun didalam kelas sebelum dan sesudah jam pelajaran kak karena ituji yang sering kita lakukan selama ini kak.

Hasil wawancara dengan Isa peserta didik kelas XI pada 21 februari 2022 juga senada dengan Rissa sebagai informan pertama, Isa dalam wawancara dengan penulis yang mengatakan bahwa:

Nilai religius itu nilai yang berkaitan dengan iman dan kepercayaan. kita selalu melaksanakan doa bersama sebelum masuk kelas dan setelah jam mata pelajaran selesai kak

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara dengan Olif peserta didik kelas X dalam wawancara pada 23 februari 2022 dengan peneliti mengatakan bahwa:

Menurut saya religius itu dimana kita taat akan ajaran agama kak. dengan kita rutin menjalankan ibadah bersama pada saat apel pagi dan sebelum mulai mata pelajaran dikelas itulah nilai religius kak dan itu yang kami lakukan setiap hari disini kak.

Berdasarkan beberapa pernyataan informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam memaknai nilai-nilai karakter kebangsaan, dalam hal ini nilai religius, peserta didik memahami bahwa nilai religius itu adalah sebuah nilai yang mengajarkan tentang iman dan kepercayaan serta menghargai perbedaan, dimana iman dan kepercayaan itu direalisasikan melalui ibadah rutin bersama setiap hari pada saat apel pagi maupun ibadah pada saat sebelum dan sesudah jam pelajaran dikelas serta toleransi terhadap pemeluk agama lain.

Berdasarkan pengamatan penulis selama pelaksanaan penelitian, benar adanya seperti yang dibahasakan oleh informan diatas bahwa di SMA Katolik Cendrawasih Makassar secara rutin melaksanakan ibadah bersama setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, pelaksanaan ibadah ini dihadiri oleh kepala sekolah, guru-guru serta seluruh warga sekolah. Penulis mengamati pada saat pada saat pelaksanaan ibadah bersama dihadiri oleh masyarakat dalam hal ini adalah beberapa orang tua peserta didik yang mengantar anaknya kesekolah dan kemudian mereka mengambil bagian dalam pelaksanaan ibada

bersama. Pelaksanaan ibadah juga dilaksanakan pada saat sebelum dan sesudah jam pelajaran selesesai.

b) Nilai Karakter Nasionalisme

Dari hasil wawancara dengan Rissa salah satu peserta didik kelas XII pada februari 2022 lalu, dalam wawancaranya dengan penulis Rissa mengungkapkan bahwa:

Karakter nasionalisme itu suatu sikap dan rasa cinta akan bangsa dan negara. Yang saya ketahui tentang karakter ini misalnya, selalu hadir dalam upacara bendera baik itu upacara harian maupun upacara- upacara dalam rangka memperingati hari nasional, hari pahlawan, menyanyikan lagu-lagu wajib atau lagu nasional serta menggunakan bahasa indonesia yang baku dan benar kak.

Hal diatas juga senada dengan Isa, salah satu peserta didik kelas XI dalam wawancara dengan peneliti pada februari 2022 dalam wawancaranya Isa menerangkan bahwa:

Karakter nasionalisme adalah sebuah perasaan bangga sebagai warga negara indonesia. Perasaan bangga tersebut dapat ditunjukkan dengan selalu hadir dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kenegaraan baik itu kegiatan upacara bendera disekolah setiap hari senin maupun mengikuti kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar seperti hari pahlawan nasional, upacara hari kemerdekaan serta sebagai pemuda bangsa indonesia tentu hari sumpah pemudah juga itu berlaku wajib kalau menurut saya kak.

Tidak jauh berbeda ketika penulis mewawancarai olif salah satu peserta didik kelas X pada februari 2022, dalam wawancaranya olif mengungkapkan bahwa:

Nasionalisme adalah suatu sikap dimana kepentingan sebagai warga negara yang baik itu lebih mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dari sikap tersebut dapat dilihat bahwa seseorang memiliki jiwa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. Jiwa nasionalisme yang saya paham disini kak yaitu dengan selalu ada dalam hal upacara bendera, memperingati hari-hari besar kebangsaan (17 agustus, sumpah pemuda, hari lahir pancasila serta hari-hari pahlawan). Kemudian hal lainnya itu kak sebagai anggota osis, saya selalu hadir dalam diskusi dengan teman-teman dalam membahas suatu persoalan baik itu tentang konsep acara pada saat hari-hari besar maupun pembahasan tentang yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mendefenisikan nilai nasionalisme, peserta didik memahaminya dengan selalu terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara bendera, baik upacara bendera yang dilaksanakan rutin setiap hari senin juga upacara bendera dalam memperingati hari-hari besar nasional seperti

Upacara pada Hari Raya kemerdekaan Republik Indonesia setiap 17 agustus, upacara bendera Hari Pendidikan Nasional, upacara bendera hari Pahlawan, upacara bendera hari sumpah Pemuda, serta upacara bendera dalam rangka hari-hari besar lainnya. Peserta didik dalam memahami karakter Nasionalisme itu dengan membahas serta mengkonsepkan secara musyawarah dalam mempersiapkan upacara- upacara maupun kegiatan yang akan melibatkan peserta didik di SMA Katolik Cendrawasih Makassar. Berdasarkan pengamatan penulis sejak awal hingga selesai penelitian dapat membenarkan bahwa pelaksanaan upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin serta studi dokumentasi juga dapat membuktikan bahwa pelaksanaan upacara rutin serta upacara dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional benar-benar dilaksanakan.

Kesimpulan

Nilai Karakter Religius; nilai religius itu adalah sebuah nilai yang mengajarkan tentang iman dan kepercayaan serta menghargai perbedaan, dimana iman dan kepercayaan itu direalisasikan melalui ibadah rutin bersama setiap hari pada saat apel pagi maupun ibadah pada saat sebelum dan sesudah jam pelajaran dikelas serta toleransi terhadap pemeluk agama lain. Nilai Karakter Nasionalisme; dalam mendefenisikan nilai nasionalisme, peserta didik memahaminya dengan selalu terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara bendera, baik upacara bendera yang dilaksanakan rutin setiap hari senin juga upacara bendera dalam memperingati hari- hari besar nasional seperti Upacara pada Hari Raya kemerdekaan Republik Indonesia setiap 17 agustus, upacara bendera Hari Pendidikan Nasional, upacara bendera hari Pahlawan, upacara bendera hari sumpah Pemuda, serta upacara bendera dalam rangka hari-hari besar lainnya. Peserta didik dalam memahami karakter Nasionalisme itu dengan membahas serta mengkonsepkan secara musyawarah dalam mempersiapkan upacara- upacara maupun kegiatan yang akan melibatkan peserta didik di SMA Katolik Cendrawasih Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ahmadi, M.Z., Haris, H., & Akbal, M. 2020. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Phinisi Integration Reevew*, 3(2), 305- 315.
- Ahmadin. 2013. Metode Penelitian Sosial. Makassar: Raihan Intermedia
- Akuba, M. . (2023). KONSEP PENANAMAN SIKAP SOSIAL PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 1 (1), 21 -.
<https://doi.org/10.59211/mjjetl.v1i1.13>

- Armi, S., Adisel, A., & Saltifa, P. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran (Komik) Matematika Berbasis Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education*, 3(2), 57-64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/judika.v3i2.1426>
- Asep Hermawan. 2006. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Azis, Hamka Abdul. 2011. Pendidikan Karakter Berpusat pada hati. Jakarta: AL- Marwadi.
- Azizah, Nur. 2015. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. UIN Walisongo, Semarang.
- Budiarto, D., & Kyswantoro, S. (2021). Analisis-Faktor Faktor Yg Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pangkalan Elpiji 3 Kg Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial* , 4 (1), 27-35.
<https://doi.org/10.56071/jemes.v4i1.256>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, A Kosasih. 1985. Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral. Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Efendi, N., Baskara, R. S., & Fitria, Y. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di SDN 13 Lolong Belanti Padang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 155-165.
<https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.9747>
- Fahrurroji & Marwan Setiawan. 2020. MASYARAKAT MADANI: Pluralisme dan Multikulturalisme. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Furkan, Nuril. 2014. The Implementation Of Character Education Trough The School Chulture In SMA Negeri 1 Dompu And SMA Negeri 1 Kilo Dompu Regency. Yogyakarta: Journal of Literature, Languages and Linguistics-An open Access International Journal Vol.3. Yogyakarta States University.